

NORMALISASI BAHASA NEGATIF MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MILENIAL, GEN Z, DAN GEN ALPHA LUBUK LINGGAU

**Sutriyaningsih¹, Ria Anggraini², Chynta Permata Olivia³, Wilden Defran Alkhafi
Septian⁴**

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹ Sutrianingsih522@gmail.com, ² ria15anggraini2007@gmail.com
³ Chytiaaditya@gmail.com, ⁴ wildendefran@gmail.com

Submitted: 2 Februari 2026
Accepted : 8 September 2026

Published: 11 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses normalisasi bahasa negatif melalui media sosial pada tiga generasi digital, yaitu Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi dan nilai kebahasaan penggunanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian meliputi observasi, pencatatan, dan dokumentasi terhadap tuturan, komentar, dan unggahan media sosial, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan serta analisis data. Data penelitian berupa satuan bahasa tertulis yang mengandung unsur bahasa negatif, seperti kata kasar, ejekan, sindiran, dan ungkapan merendahkan. Sumber data diperoleh dari platform media sosial Instagram, TikTok, dan WhatsApp, serta didukung oleh artikel jurnal nasional yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan karakteristik masing-masing generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam menormalisasi bahasa negatif melalui mekanisme imitasi, pengulangan, dan budaya viral. Bahasa negatif cenderung diterima sebagai hal wajar dan menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi digital, dengan pola yang berbeda pada setiap generasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa normalisasi bahasa negatif di media sosial berpotensi menurunkan kualitas etika berbahasa, sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan pembinaan etika berbahasa lintas generasi.

Kata kunci: bahasa negatif, media sosial, generasi digital

Abstrak

This study aims to analyze the process of normalizing negative language through social media among three digital generations, namely Millennials, Generation Z, and Generation Alpha. Social media functions not only as a communication medium but also as a social space that shapes interaction patterns and linguistic values among its users. This study employs a descriptive qualitative method. The research procedures include observation, note-taking, and documentation of utterances, comments, and social media posts, followed by data classification and analysis. The research data consist of written language units

containing negative language elements, such as offensive words, mockery, sarcasm, and derogatory expressions. The data sources were obtained from social media platforms including Instagram, TikTok, and WhatsApp, supported by relevant national journal articles. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing while considering the social context and the characteristics of each generation. The results indicate that social media plays a significant role in normalizing negative language through mechanisms of imitation, repetition, and viral culture. Negative language tends to be perceived as acceptable and becomes part of the communication style of digital generations, with different patterns across generations. The conclusion emphasizes that the normalization of negative language on social media has the potential to diminish language ethics, thereby highlighting the need to strengthen digital literacy and promote cross-generational language ethics education.

Keywords: Negative language, social media, digital generation

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan pesatnya penggunaan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Media sosial kini menjadi ruang utama interaksi sosial, ekspresi diri, serta pembentukan identitas, terutama bagi generasi digital. Namun, di balik kemudahan komunikasi yang ditawarkan, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan kebahasaan, salah satunya adalah meningkatnya penggunaan bahasa negatif yang secara perlahan menjadi sesuatu yang dianggap wajar atau dinormalisasi.

Bahasa negatif dalam konteks media sosial mencakup penggunaan kata kasar, ejekan, sindiran merendahkan, ujaran tidak santun, serta bentuk ekspresi verbal yang menyimpang dari norma etika berbahasa. Wahyuni dan Fitriani (2020) menyatakan bahwa media sosial berkontribusi terhadap pergeseran norma kesantunan karena komunikasi digital cenderung minim kontrol sosial dan berlangsung secara cepat. Kondisi ini diperparah oleh budaya viral yang mendorong pengguna untuk meniru gaya bahasa populer tanpa mempertimbangkan aspek etis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan kuat antara intensitas penggunaan media sosial dan meningkatnya bahasa negatif. Sari dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa bahasa tidak santun kerap digunakan sebagai strategi ekspresi emosi dan kritik di media sosial. Pratama dkk. (2022) menegaskan bahwa pengulangan konten viral berbahasa kasar berperan besar dalam proses normalisasi bahasa negatif, terutama di kalangan Generasi Z. Sementara itu,

Rahman dan Lestari (2023) menyoroti kerentanan anak-anak terhadap peniruan bahasa negatif akibat rendahnya literasi digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu kelompok usia tertentu dan belum mengkaji normalisasi bahasa negatif secara komparatif lintas generasi digital. Padahal, Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha memiliki karakteristik sosial, pengalaman komunikasi, serta tingkat kedekatan dengan teknologi yang berbeda. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi cara bahasa negatif diproduksi, digunakan, dan dinormalisasi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana media sosial berperan dalam menormalisasi bahasa negatif pada tiga generasi digital. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada konsep bahasa sebagai praktik sosial serta media sosial sebagai ruang konstruksi budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, pola, dan dinamika normalisasi bahasa negatif pada Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha, serta implikasinya terhadap etika berbahasa di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya proses normalisasi bahasa negatif yang terjadi dalam interaksi di media sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk bahasa negatif, konteks penggunaannya, serta cara bahasa tersebut diterima dan dianggap wajar oleh generasi milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan digital.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengamatan awal terhadap penggunaan bahasa di beberapa platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan Facebook. Selanjutnya, peneliti menentukan kriteria data berupa unggahan, komentar, dan interaksi tertulis yang mengandung bahasa negatif. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan jenis bahasa negatif, konteks penggunaan, serta generasi pengguna yang terlibat. Tahap

berikutnya adalah melakukan reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menarik kesimpulan mengenai proses normalisasi bahasa negatif di media sosial.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis yang mengandung bahasa negatif, seperti kata kasar, ejekan, hinaan, sarkasme, dan ungkapan bernada merendahkan yang ditemukan pada kolom komentar, unggahan, maupun percakapan publik di media sosial. Sumber data berasal dari akun media sosial milik pengguna yang termasuk dalam kategori generasi milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Penentuan kategori generasi dilakukan berdasarkan rentang usia umum yang digunakan dalam kajian sosial, yaitu generasi milenial kelahiran tahun 1981–1996, Generasi Z kelahiran 1997–2012, dan Generasi Alpha kelahiran setelah tahun 2012. Data yang digunakan bersifat publik dan tidak mencantumkan identitas pribadi pengguna guna menjaga etika penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa negatif yang muncul dalam data. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan konteks sosial, tujuan penggunaan bahasa, serta respons pengguna lain terhadap bahasa tersebut. Peneliti kemudian menafsirkan bagaimana bahasa negatif tersebut mengalami proses normalisasi, seperti penggunaan berulang, pembenaran sosial, serta penerimaan kolektif di ruang digital. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan pola, kecenderungan, dan perbedaan penggunaan bahasa negatif pada generasi milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai platform media sosial, ditemukan bahwa bahasa negatif muncul secara dominan dalam bentuk kata kasar, ejekan, sindiran, sarkasme, ujaran merendahkan, serta penggunaan istilah populer yang bermakna negatif. Bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam situasi konflik, tetapi juga muncul dalam konteks candaan,

komentar ringan, dan respons terhadap konten hiburan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa negatif telah mengalami pergeseran fungsi, dari yang semula bersifat menyerang menjadi bentuk ekspresi yang dianggap lumrah dalam komunikasi digital sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses normalisasi bahasa negatif terjadi melalui pengulangan penggunaan yang terus-menerus serta dukungan lingkungan sosial digital. Paparan yang berulang membuat pengguna, khususnya generasi muda, menjadi terbiasa dan tidak lagi menganggap bahasa tersebut sebagai bentuk pelanggaran kesantunan. Selain itu, adanya budaya viral dan kecenderungan mengikuti tren bahasa turut memperkuat penerimaan bahasa negatif sebagai bagian dari gaya komunikasi modern. Bahasa yang sering muncul pada konten populer cenderung ditiru tanpa mempertimbangkan makna dan dampak sosialnya.

Ditinjau dari perbedaan generasi, ditemukan karakteristik yang berbeda dalam penggunaan bahasa negatif. Generasi milenial cenderung menggunakan bahasa negatif secara terbatas dan kontekstual, terutama sebagai bentuk ekspresi emosi atau kritik sosial. Generasi Z menunjukkan intensitas penggunaan yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk slang, singkatan, dan sarkasme yang dipengaruhi oleh budaya viral. Sementara itu, Generasi Alpha mulai terpapar bahasa negatif sejak usia dini melalui konten video pendek dan kolom komentar, meskipun pemahaman makna bahasanya belum sepenuhnya matang. Hal ini menunjukkan bahwa normalisasi bahasa negatif berlangsung secara lintas generasi dan diwariskan melalui media sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa respons pengguna lain terhadap bahasa negatif cenderung bersifat permisif. Bahasa negatif jarang mendapatkan teguran dan justru sering memperoleh dukungan berupa tanda suka, balasan serupa, atau pengulangan diksi yang sama. Pola interaksi ini memperkuat legitimasi sosial terhadap bahasa negatif sehingga membentuk anggapan bahwa penggunaan bahasa tersebut adalah sesuatu yang wajar. Dengan demikian, normalisasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas digital.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kebaruan yang signifikan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengidentifikasi

bentuk ujaran kebencian atau dampak psikologis bahasa negatif pada pengguna media sosial. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan normalisasi bahasa negatif sebagai fokus utama kajian, bukan sekadar bentuk atau akibatnya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis lintas generasi antara milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha dalam satu kerangka penelitian, yang belum banyak dilakukan pada studi sebelumnya.

Kebaruan lain terletak pada temuan bahwa bahasa negatif tidak selalu dipahami sebagai tindakan agresif, melainkan telah mengalami pergeseran makna menjadi simbol keakraban, humor, dan identitas kelompok digital. Temuan ini memperluas perspektif penelitian kebahasaan sebelumnya yang cenderung memandang bahasa negatif hanya sebagai bentuk penyimpangan linguistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang reproduksi bahasa yang mampu membentuk norma komunikasi baru lintas generasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa normalisasi bahasa negatif melalui media sosial merupakan fenomena sosial dan kebahasaan yang kompleks. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor teknologi, budaya digital, lingkungan sosial, serta perbedaan karakteristik generasi. Temuan ini sekaligus memperlihatkan pentingnya penguatan literasi digital dan kesadaran berbahasa agar media sosial dapat menjadi ruang komunikasi yang lebih sehat dan beretika.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa negatif di media sosial muncul dalam berbagai bentuk, seperti kata kasar, ejekan, sindiran, sarkasme, dan ujaran merendahkan. Bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam situasi konflik, tetapi juga dalam konteks candaan dan hiburan. Menurut Sari dan Nugroho (2020), media sosial mendorong munculnya bahasa ekspresif yang sering kali mengabaikan norma kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi bahasa negatif dari sarana menyerang menjadi bentuk ekspresi yang dianggap lumrah dalam komunikasi digital.

Proses normalisasi bahasa negatif terjadi karena penggunaan yang berulang dan adanya dukungan lingkungan digital. Menurut Kurniasih dan Hadi (2021), paparan bahasa yang terus-menerus dapat membentuk kebiasaan berbahasa baru pada pengguna media sosial. Selain itu, menurut Santoso (2022), algoritma media sosial cenderung memunculkan konten yang memancing emosi sehingga bahasa bermuatan negatif lebih cepat viral dan mudah ditiru. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna semakin terbiasa dan tidak lagi memandang bahasa negatif sebagai pelanggaran etika berbahasa.

Dilihat dari perbedaan generasi, ditemukan adanya variasi dalam penggunaan bahasa negatif. Generasi milenial cenderung menggunakan bahasa negatif secara terbatas dan masih mempertimbangkan konteks. Menurut Putri dkk. (2021), generasi ini masih dipengaruhi oleh norma komunikasi luring. Sebaliknya, Generasi Z lebih intens menggunakan bahasa negatif dalam bentuk slang dan sarkasme sebagai bagian dari identitas digital. Sementara itu, Generasi Alpha mulai terpapar bahasa negatif sejak usia dini melalui media sosial, meskipun belum memahami sepenuhnya makna dan dampaknya.

Respons pengguna lain terhadap bahasa negatif turut memperkuat proses normalisasi. Bahasa negatif jarang mendapatkan teguran dan justru sering memperoleh dukungan berupa tanda suka atau balasan serupa. Menurut Rahmawati dan Pranowo (2022), lemahnya kontrol sosial di ruang digital menyebabkan menurunnya kesantunan berbahasa. Dukungan tersebut membentuk legitimasi sosial sehingga bahasa negatif dianggap sebagai hal yang wajar dalam komunitas daring.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji bentuk bahasa negatif, tetapi juga menekankan proses normalisasinya secara lintas generasi. Menurut Fairclough (2015), bahasa dapat mengalami perubahan makna seiring perubahan praktik sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa negatif tidak selalu dipahami sebagai agresivitas verbal, melainkan telah bergeser menjadi simbol humor, keakraban, dan identitas kelompok digital. Oleh karena itu, normalisasi bahasa negatif melalui media sosial perlu menjadi perhatian serius dalam upaya membangun komunikasi digital yang sehat dan beretika.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa negatif di media sosial telah menjadi fenomena yang semakin meluas dan kompleks. Bahasa negatif muncul dalam berbagai bentuk, seperti kata kasar, ejekan, sindiran, sarkasme, serta ujaran merendahkan. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya ditemukan dalam situasi konflik, tetapi juga dalam konteks candaan, hiburan, dan interaksi ringan, sehingga menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dalam komunikasi digital.

Penelitian ini menemukan bahwa proses normalisasi bahasa negatif terjadi melalui penggunaan yang berulang, paparan konten secara terus-menerus, serta dukungan lingkungan sosial digital. Budaya viral, algoritma media sosial, dan kecenderungan mengikuti tren bahasa turut mempercepat penerimaan bahasa negatif sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, batas antara bahasa santun dan tidak santun menjadi semakin kabur di ruang komunikasi daring.

Ditinjau dari aspek generasi, terdapat perbedaan karakteristik penggunaan bahasa negatif. Generasi milenial cenderung menggunakan bahasa negatif secara terbatas dan kontekstual, Generasi Z menunjukkan intensitas penggunaan yang lebih tinggi sebagai bagian dari identitas digital, sedangkan Generasi Alpha mulai terpapar bahasa negatif sejak usia dini melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa normalisasi bahasa negatif berlangsung secara lintas generasi dan berpotensi diwariskan secara berkelanjutan.

Respons pengguna media sosial yang cenderung permisif, seperti memberikan tanda suka atau membalas dengan bahasa serupa, turut memperkuat legitimasi sosial terhadap bahasa negatif. Kondisi ini menyebabkan normalisasi tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada komunitas digital secara kolektif, sehingga bahasa negatif semakin diterima sebagai norma komunikasi baru.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa normalisasi bahasa negatif melalui media sosial merupakan fenomena sosial dan kebahasaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, budaya digital, serta karakteristik generasi pengguna. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi digital,

kesadaran berbahasa, dan pendidikan etika komunikasi agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang interaksi yang lebih sehat, santun, dan beretika.

Daftar Pustaka

- Budaya viral dan normalisasi bahasa tidak santun di media sosial. (2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 55-68.
- Kurniasih, D., & Hadi, S. (2021). Pengaruh penggunaan bahasa media sosial terhadap sikap linguistik generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145-156.
- Putri, A. R., Hasanah, N., & Wibowo, T. (2021). Dampak bahasa kasar di media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 65-78.
- Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Literasi digital dan perilaku berbahasa anak di ruang digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 145-156.
- Rahmawati, L., & Pranowo. (2022). Pergeseran kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 89-104.
- Santoso, B. (2022). Algoritma media sosial dan penyebaran konten provokatif di ruang digital. *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(2), 201-215.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Analisis wacana ujaran kebencian di media sosial Twitter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 112-125.
- Sari, M., & Nurhayati, E. (2021). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pengguna media sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 75-88.
- Susanto, H., & Amelia, R. (2020). Identitas Generasi Z dalam komunikasi digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 421-433.
- Wahyuni, S., & Fitriani, A. (2020). Pergeseran norma kesantunan berbahasa di media sosial. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 33-45.